

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki kesempurnaan lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dalam al-Quran, Allah berfirman:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS, at-Tiin:4)

Kesempurnaan ini bukan semata-mata bersifat jasmaniah namun juga rohaniah. Aspek rohaniah manusia mencakup jiwa dan akal yang memungkinkan manusia menjadi makhluk yang berpikir. Dalam khazanah klasik kemampuan manusia sebagai makhluk berpikir disebut dengan *al-hayawan al-natiq*¹ (makhluk hidup yang berpikir dan berbicara).

Bahkan dibandingkan dengan malaikat sekalipun, manusia memiliki keunggulan dengan potensi dan kemampuan akal yang memungkinkannya memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki malaikat. Fenomena perbedaan derajat manusia dengan malaikat dari segi pengetahuan dan akal ini dinyatakan dalam al-Quran surat *al-Baqarah* yang berbunyi:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu

¹ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), 22.

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS, al-Baqarah:31-32)

Di bagian ayat lain, Allah berfirman:

"Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS, al-Baqarah:33)

Kemampuan manusia untuk berpikir telah menjadikannya mampu mengembangkan pengetahuan. Dengan kemampuan berpikir dan pengetahuan yang dimilikinya manusia kemudian mengembangkan bermacam-macam kebudayaan dan peradaban sekaligus. Dalam sejarah perkembangan peradaban manusia, tercatat di antara beberapa peradaban besar manusia adalah: peradaban bangsa Sumeria, Babilonia, Mesopotamia, Persia, Mesir, China, India, Yunani, Romawi,² Islam dan Barat serta banyak lagi peradaban dunia yang sekarang hanya tinggal catatan sejarah.

Tiap-tiap peradaban manusia ditandai oleh tingkat pencapaian tertinggi pada masa peradaban tersebut hidup. Sebagai misal, peradaban bangsa Sumeria terkenal dengan kelebihannya dalam bidang pertanian dan astronomi. Peradaban bangsa Romawi terkenal dengan kelebihannya dalam tata hukum negara dan kekuatan militernya. Peradaban Yunani ditandai dengan kekuatan dan

² K. Ali, *Sejarah Islam, Tarikh Pra Modern* (Jakarta: Srigunting, 1997), 10.

kemampuan berpikir spekulatif atau kemampuan dalam berfilsafat. Peradaban India ditandai dengan kelebihanannya dalam spiritualitas dan mistisisme.

Sementara itu peradaban Barat saat ini ditandai dengan modernitas dan pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi serta cara pandang hidup yang rasional yang hampir-hampir menanggalkan segala sesuatu yang bersifat irasional dan non rasional. Sedangkan peradaban Islam sendiri ditandai dengan ciri-ciri keseimbangan. Keseimbangan dalam bidang dunia dan akhirat, keseimbangan dalam cara berpikir rasional dan spiritual, keseimbangan dalam menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan materi.³

Peradaban dalam Bahasa Inggris disebut "*civilization*" yang berasal dari Bahasa Latin "*civic*" yang berarti kota. Berdasarkan pada arti ini, ada yang mengartikan peradaban sebagai sekumpulan orang-orang yang hidup di suatu kota beserta berbagai situasi-situasi yang berada di sekitarnya.⁴ Menurut Sayyid Qutub sebagaimana yang dikutip oleh As-Sirjani, peradaban diartikan sebagai apa yang diberikan manusia berupa bentuk-bentuk gambaran, pemahaman, konsep, nilai-nilai (kebaikan) untuk menuntun manusia. Menurut Husein Mu'nist peradaban adalah buah atau hasil dari setiap kesungguhan yang dibangun manusia, untuk memperbaiki keadaan kehidupannya, baik yang bersifat *duniawi* (materi) atau *maknawi*.⁵ Dengan demikian, maka peradaban merupakan hasil dari

³ Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, terj. Sonif (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 50.

⁴ *Ibid.*, 6.

⁵ *Ibid.*

segala upaya manusia dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki kehidupannya baik yang menyangkut urusan materi atau urusan-urusan lainnya seperti nilai, konsep, pemahaman, etika, moral dan juga ilmu pengetahuan.

Sebagai bagian dari bentuk peradaban *maknawi*, ilmu pengetahuan menjadi salah satu aspek atau unsur di dalamnya. Macam-macam ilmu pengetahuan telah berkembang di berbagai peradaban manusia. Ilmu astronomi berkembang dalam peradaban bangsa Babilonia, ilmu pertanian berkembang dalam peradaban bangsa Mesopotamia, ilmu militer berkembang dalam peradaban bangsa Persia, ilmu ketatanegaraan berkembang di dalam peradaban bangsa Romawi dan ilmu pengetahuan lainnya yang berkembang di masing-masing peradaban. Bahkan jika kita memposisikan keyakinan dan kepercayaan agama sebagai bagian pengetahuan manusia mengenai Tuhan, maka setiap peradaban juga memiliki dan mengembangkan keyakinan atau agama masing-masing. Agama-agama primitif atau agama-agama besar sekalipun hidup dan berkembang di tengah-tengah peradaban manusia sepanjang sejarahnya. Sehingga hampir bisa dikatakan bahwa tidak ada satu bentuk peradaban pun yang tidak mengembangkan sistem pengetahuan dan sistem keyakinan di dalamnya.

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari peradaban manusia, *worldview*, paradigma dan keyakinan manusia juga berpengaruh. Orang yang percaya pada kekuatan dan bimbingan para dewa, tentunya dalam usaha memperoleh pengetahuannya akan *bersemedi* dan memohon pada dewa-dewa.

Orang yang mempercayai adanya *wangsit*, akan melakukan pertapaan dan *tirakat* dalam rangka memperoleh pengetahuan mengenai sesuatu. Sedangkan orang-orang yang mempercayai astrologi atau ilmu *nujum* (perbintangan), mereka akan bertanya kepada bintang-bintang dalam upayanya memperoleh pengetahuan dan pemecahan masalah yang dihadapi. Demikian juga orang yang rasional dan mengedepankan akal pikirannya, hanya akan bertanya dan menggunakan akal pikirannya dalam mencari pengetahuan. Maka dalam hal ini, corak pengetahuan yang berkembang dalam sebuah peradaban juga dapat mencerminkan paradigma, *worldview* serta nilai-nilai yang dianut masyarakat dalam peradaban tersebut.

Seperti halnya pengetahuan dalam sebuah peradaban memiliki corak tertentu sesuai dengan paradigma dan *worldview* yang berkembang di dalamnya, demikian pula halnya dengan corak pengetahuan yang berkembang di dunia Barat. Pengetahuan yang berkembang di sana memiliki karakteristik seperti rasional, sekuler, pragmatis dan cenderung mengarah pada penolakan akan adanya eksistensi (*wujud*) di luar yang bisa dicerap oleh pancaindra manusia.

Corak ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat tersebut tidak terlepas dari pengaruh akar budaya dan asal-usul sumber yang berperan dalam pembentukannya. Peradaban Barat berakar dari tradisi Yunani Romawi dan Judeo Kristiani, yang pada abad-abad pertengahan berupaya memisahkan diri dari hegemoni dan kungkungan otoritas keagamaan (Kristen).⁶ Periode pencerahan

⁶ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular*

(*enlightenment age*) yang di dalamnya terdapat gerakan *humanisme*, *renaisans* dan *aufklarung* dan revolusi industri adalah tonggak sejarah awal mula berkembangnya peradaban Barat modern. Masa-masa tersebut diwarnai dengan usaha Barat mengangkat kembali derajat rasionalitas akal pikiran manusia dari keterpurukannya akibat dominasi gereja pada masa-masa sebelumnya yang dikenal dengan jaman kegelapan (*the dark age*). Liberalisme, sekularisme adalah arus pemikiran populer pada masa itu untuk mengarahkan manusia melakukan pembebasan akal pikiran, memisahkan akal pikiran dari pengaruh ajaran agama pada masa itu. Maka tidak heran kalau kemudian hasil-hasil pengembangan ilmu pengetahuan Barat lebih bercorak rasional, sekuler, liberal dan pragmatis bahkan mungkin anti agama.

Sebagai sebuah peradaban yang bersumber dan dipengaruhi oleh peradaban rasional Yunani Romawi, ilmu pengetahuan di Barat memiliki corak epistemologi tersendiri yang berbeda dari pengetahuan yang berkembang di peradaban lainnya. Epistemologi pengetahuan barat lebih bercorak rasional empirik dan memisahkan diri dari hal-hal yang irasional dan non rasional. Aliran-aliran filsafat Yunani Kuno sangat berpengaruh pada pembentukan corak epistemologi ini. Hampir-hampir bisa dikatakan bahwa pembentukan epistemologi Barat sepenuhnya berakar pada ide-ide filsafat yang berkembang tanpa ada sentuhan corak keagamaan sama sekali. Hal ini bisa dimaklumi karena

Barat mengalami trauma psikologis dan kepercayaan diri dalam berhadapan dengan agama (Kristen) yang pernah memenjarakan kebebasan rasio dan pikiran masyarakat Barat.

Dalam kaitannya dengan agama dan kehidupan spiritual rohaniah, epistemologi Barat menampakkan diri sebagai epistemologi yang tidak seimbang. Tidak seimbang antara aspek jasmaniah dengan rohaniah, antara material dengan immaterial, antara dunia dengan akhirat, antara rasio dengan jiwa. Dengan menekankan aspek jasmaniah, maka epistemologi Barat cenderung meniadakan unsur-unsur kehidupan rohaniah. Dengan mengutamakan aspek material maka epistemologi Barat menutup mata dari hal-hal yang immaterial dan spiritual. Aspek material lebih dominan dalam epistemologi Barat sehingga urusan jiwa dan kehidupan rohaniah sebagai bagian dari jati diri manusia hampir-hampir tidak mendapatkan tempat yang layak dalam konsep epistemologinya. Demikian juga dalam masalah-masalah agama, epistemologi Barat berusaha menjauhkan diri dari pengaruh dan keterlibatan agama dalam upaya mengembangkan dan menghasilkan pengetahuan.

B. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan pada latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka ada dua persoalan yang akan dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini. Kedua hal tersebut adalah:

1. Bagaimanakah corak dan karakteristik epistemologi Barat modern?

2. Apa sajakah kelemahan dan dampak negatif yang ditimbulkannya jika dilihat dari perspektif *Islamic worldview*?

C. Tujuan dan Fokus Penelitian

Persoalan mengenai epistemologi sangat luas cakupannya. Tetapi demi kepentingan penulisan tesis ini, maka fokus dan tujuan dari penelitian ini hanya terbatas pada upaya untuk menjawab dua persoalan di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui corak dan karakteristik epistemologi Barat modern
2. Untuk mengetahui kelemahan dan dampak negatif yang ditimbulkannya dilihat dari perspektif *Islamic worldview*

D. Manfaat Penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis ataupun praktis pragmatis. Adapun beberapa manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Memberikan perspektif tertentu dalam menilai dan memandang epistemologi Barat modern yang telah mempengaruhi perkembangan peradabannya bahkan sampai-sampai berpengaruh pada cara pandang umat Islam sendiri
2. Umat Islam sendiri pada akhirnya diharapkan tidak begitu saja mencerna dan mengadopsi atau meniru cara pikir dan landasan epistemologi Barat tanpa sikap kritis dan analitis terutama dalam rangka memahami, menyikapi dan mempraktekkan ajaran-ajaran agama

3. Dengan mengetahui kelemahan dan kekurangan epistemologi Barat, umat Islam mampu memilah dan memilih beberapa aspek dari epistemologi tersebut yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar dan *worldview* Islam